BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Ketidakadilan gender bukanlah hal baru, tetapi merupakan fenomena yang terus bergulir hingga saat ini, serta mewarnai kehidupan manusia. Banyak hal dalam sisi kehidupan manusia yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender. Secara praktis, hal ini bisa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan status, hak, tugas dan tanggung jawab antara pria dan wanita.[[1]](#footnote-2) Dominasi laki-laki lebih menonjol dalam berbagai segi kehidupan dibandingkan perempuan. Tidak dapat disangkal bahwa status perempuan dalam kehidupan sosial terkadang dipandang rendah, sehingga untuk memegang suatu kepemimpinan juga kadang dianggap tidak layak.

Budaya patriarkhat yang terus berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat adalah salah satu penyebab munculnya ketidakadilan gender.[[2]](#footnote-3) Budaya ini memandang status laki-laki yang lebih dominan dan mendominasi perempuan. Pemahaman tersebut tentu berujung pada diskriminasi kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, dan tentunya juga memunculkan paham bahwa laki-laki berstatus lebih dibanding perempuan baik dalam hal status maupun peran.

Diskriminasi terhadap kaum perempuan tentunya berpengaruh dalam tatanan kehidupan sosial, di mana terjadi penolakan pengakuan dan kebahagiaan serta penolakan keterlibatan dan pelanggaran atas pengakuan asasi dan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang ekonomi, politik dan sosial-budaya, dan hal inilah yang disebut ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tidak hanya terjadi dalam bentuk-bentuk fisik, tetapi hal itu hanya sebagian dari fenomena yang ada. Ketidakadilan itu juga nampak nampak dari penyebutan nama perempuan yang digantikan dengan nama suami pada saat laki-laki dan perempuan memiliki ikatan dalam pernikahan.[[3]](#footnote-4) Hal ini tentu terlihat sepele tetapi tanpa disadari bahwa ini merupakan tindakan yang sistematis dalam memunculkan degradasi keberadaan seorang perempuan.

Persoalan mengenai kesetaraan gender tidak hanya terjadi dalam lingkup sosial masyarakat yang luas, tetapi juga diperbincangkan dalam lingkup agama secara khusus kekristenan. Firman dan Ratna dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya isu kesetaraan gender dalam agama Kristen terjadi karena konsep-konsep tradisional yang diwarisi dari para penafsir terdahulu maupun masa kini yang banyak yang menguatkan legitimasi dominasi laki-laki terhadap perempuan. Adanya diskriminasi gender dalam agama Kristen berawal dari proses penciptaan yang dikerjakan oleh Allah.[[4]](#footnote-5) Tentunya sudah bisa disimpulkan bahwa proses penciptaan yang dikerjakan oleh Allah ditafsirkan oleh beberapa penafsir seperti kaum-kaum patriakal, yang lebih menekankan dominasi laki-laki.

Manusia yang digambarkan sebagai puncak karya penciptaan, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah,[[5]](#footnote-6) sering dikaitkan dengan isu kesetaraan gender. Perempuan yang diciptakan setelah laki-laki memunculkan label tentang adanya perbedaan status. Teks yang memunculkan isu tersebut terdapat dalam Kejadian 2:18, di mana kata "Penolong" sering diartikan orang bahwa hal ini merujuk bagaimana status perempuan itu hanya hadir sebagai pembantu bagi laki-laki. Dan pemahaman itulah yang terus dipahami hingga saat ini.

Penafsiran patriarkhal yang telah ada selama berabad-abad lamanya ternyata mempengaruhi paham Kristen hingga saat ini. Para penafsir ini beranggapan bahwa manusia dengan nama Adam adalah yang pertama diciptakan baru sesudah itu dari tulang rusuknya diciptakanlah perempuan untuk menjadi penolong baginya. Artinya bahwa mereka memahami laki- laki harus tetap dinomorsatukan dan perempuan diperbantukan sebagai nomor dua.[[6]](#footnote-7) Kesimpulannya bahwa ada perbedaan status yang menonjol dari tafsiran ini, di mana laki-laki memiliki derajat yang tinggi dan sebaliknya perempuan lebih rendah. Berbeda dari apa yang disampaikan oleh Abineno, yang menegaskan bahwa meskipun perempuan diciptakan setelah laki-laki dan juga diciptakan sebagai penolong, hal itu tidak merujuk pada perbedaan status sosial, dan yang berbeda hanyalah jenis kelamin karena diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan.[[7]](#footnote-8)

Kedudukan laki-laki dan perempuan di daerah Seko justru dianggap setara. Dalam hal kepemimpinan tidak ada lagi batasan bahwa laki-laki yang lebih diandalkan, sebaliknya bahwa semua dipandang sejajar. Secara kasat mata, hal yang terlihat di Seko adalah laki-laki yang justru lebih banyak memimpin, tetapi hal itu tidak berarti ada diskriminasi terhadap kaum perempuan. Intinya ialah baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan bergereja, laki-laki dan perempuan dianggap setara. Selagi pekerjaan itu mampu dilakukan oleh perempuan dan begitu pun sebaliknya, maka tidak ada alasan untuk membatasi ruang gerak mereka.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis melalui penulisan skripsi dengan judul "Relevansi Kisah Penciptaan Manusia terhadap Isu Kesetaraan Gender di Seko" akan kembali menelusuri teks Kejadian 2:18 untuk melihat bahwa apakah kesetaraan laki-laki dan perempuan relevan dengan teks Kejadian 2:18 yang berbicara mengenai kisah penciptaan manusia. Untuk itulah penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan dan menghubungkannya dengan Kejadian 2:18 untuk melihat relevansinya.

Tentunya untuk menyimpulkannya secara langsung tidak akan menjadi penemuan yang akurat, tetapi dengan adanya skripsi yang mencoba mengkaji ayat tersebut, jawaban dari isu-isu tersebut akan menjadi lebih bermanfaat karena kajiannya dilakukan secara mendalam.

Kajian tentang Kejadian 2:18 sudah dipaparkan dalam beberapa penelitian. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Merliana yang mengkaji secara spesifik makna ezer kenegdo dalam Kejadian 2:18, dan menghubungkannya dengan peran wanita dalam kehidupan keluarga.[[8]](#footnote-9) Namun, dalam penelitian tersebut, hal yang ditekankan ialah peran perempuan dalam kehidupan keluarga. Artinya bahwa ada persoalan yang masih berbaur diskriminasi terhadap perempuan sehingga penelitian itu dilakukan.

Dalam penelitian ini jelas dalam pembahasan sebelumnya bahwa antara laki-laki dan perempuan khususnya di Seko sudah setara sehingga tidak ada lagi diskriminasi. Persoalannya ialah apakah kesetaraan itu sudah relevan dengan Kejadian 2:18. Kontekstual yang dilakukan oleh Merliana dalam penelitiannya ialah lebih kepada unit terkecil dalam kehidupan masyarakat, yaitu keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara penelitian sebelumnya dan penelitian dalam skripsi tidak hanya berbeda dari segi masalah, tetapi juga kontekstualisasi. Penelitian ini akan fokus pada kehidupan sosial yang lebih luas yakni masyarakat dan juga dalam kehidupan bergereja.

1. Fokus Masalah

Dari pokok masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka fokus penelitian yang akan penulis teliti ialah mendeskripsikan relevansi kisah penciptaan manusia terhadap isu kesetaraan gender di Seko.

1. Rumusan Masalah

Bagaimana relevansi kisah penciptaan manusia terhadap isu kesetaraan gender di Seko berdasarkan studi Hermeneutik terhadap Kejadian 2:18?

1. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penulisan ini ialah untuk mendeskripsikan relevansi kisah penciptaan manusia terhadap isu kesetaraan gender di Seko berdasarkan studi Hermeneutik Kejadian 2:18.

1. Metode Penelitian
2. Jenis Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan dalam penulisan ini, maka jenis/metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode

kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwainteraksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.[[9]](#footnote-10)

Pendekatan yang akan digunakan dalam metode ini ialah pendekatan gramatikal-historikal. Pendekatan gramatikal-historikal merupakan sebuah pendekatan dalam hermeneutik yang berusaha memahami teks-teks Alkitab sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis. Pendekatan ini tidak hanya akan meneliti pilihan kata, sintaks, tata bahasa, kiasan dan genre sastra, tetapi juga terlibat dalam perbandingan historis dengan dunia kuno.[[10]](#footnote-11) Jadi, pendekatan ini mencakup beberapa penyelidikan, yaitu: penyelidikan kata, tata bahasa, gaya sastra, dan penyelidikan historis yang terdiri dari sejarah di dalam teks dan sejarah dari teks.

2002).

Jika dijelaskan secara terpisah, maka gramatikal adalah sebuah metode penafsiran yang memperhatikan struktur tata bahasa, kata, dan kalimat.[[11]](#footnote-12) Sedangkan pendekatan historis adalah pendekatan yang memanfaatkan setiap sarana historis, geografis, dan kebudayaan untuk bisa memahami dokumen yang diproduksi oleh sejarah tersebut.[[12]](#footnote-13) Semuasumber akan penulis kaji melalui kajian pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber yang terkait isu tersebut.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dari bulan April hingga Mei.

Adapun rancangan kegiatannya adalah sebagai berikut:

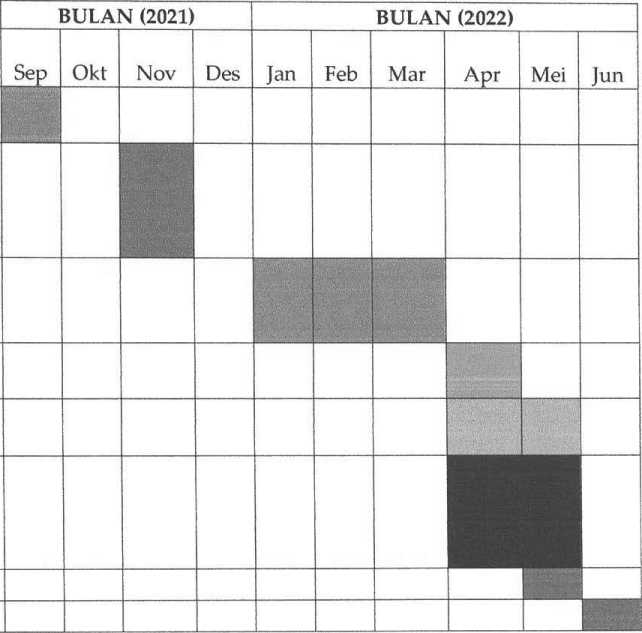
Penyusunan  
Proposal  
Skripsi  
Ujian Proposal  
Skripsi  
Pelaksanaan  
Penelitian  
Pengelolaan  
Data Analisis  
Serta Laporan  
Penelitian  
Seminar Hasil

Kegiatan

Pengajuan Judul Proposal Pengumuman Hasil

Pengajuan

Judul



N

o

Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.[[13]](#footnote-14) Daerah ini termasuk daerah terpencil yang jauh dari pusat ibu kota kabupaten yaitu Masamba. Penulis akan melakukan kajian mendalam terkait isu kesetaraan gender di tempat tersebut.

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu seperti dari hasil wawancara atau pengisian kuisioner yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan kata lain bahwa data tersebut belum melalui pengolahan, tetapi sumbernya murni dari tempat di mana penulis meneliti. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, dan telah disajikan oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel-tabel ataupun dalam bentuk diagram-diagram.[[14]](#footnote-15) Perbedaan keduanya terlihat jelas, di mana primer merupakan data asli dari lapangan sedangkan sekunder adalah data yang telah diolah oleh pihak lain.

1. Informan

Informan adalah orang yang terlibat dalam proses penelitian, di mana kedudukannya sebagai narasumber yang akan memberikan setiap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.[[15]](#footnote-16) Penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber, untuk menggali semua informasi seputar masalah yang tengah dicermati. Dengan demikian, setiap apa yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini bisa didapatkan.

Informan yang ditetapkan oleh penulis dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang, yang terdiri dari tokoh adat, tokoh wanita, pemerintah (kepala desa), dan majelis gereja. Penulis memilih empat bagian informan ini karena diyakini bisa memberikan informasi yang akurat terkait isu yang diteliti. Selain itu, mereka juga adalah tokoh-tokoh yang terpandang dalam masyarakat dengan tugas dan fungsinya masing- masing.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh berbagai data, sehingga setiap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini bisa diperoleh. Dengan adanya teknik ini, maka semua data yang terkait dengan penelitian maknanya bisa diungkapkan.[[16]](#footnote-17) Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menjadi penemuan yang komprehensif. Dalam menerapkan teknik ini, pengumpulan data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

1. Observasi

2019).

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui media pengamatan.[[17]](#footnote-18) Semua data dikumpulkan langsung dari lapangan bersama-sama dengan partisipan sehingga data ataupun informasi yang merupakan masalah dari penelitian yang belum terungkap dalam wawancara bisa ditemukan.[[18]](#footnote-19) Penulis dalam penelitian ini berkedudukan sebagai pengamat dan terlibat dalam kegiatan- kegiatan yang diamati. Untuk itulah dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan ialah observasi partisipan.

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah suatu teknik yang dilakukan dengan berkomunikasi antara peneliti dan narasumber, sehingga setiap informasi yang terkait dengan masalah penelitian bisa diperoleh.[[19]](#footnote-20) Dalam melakukan wawancara dengan narasumber, penulis menggunakan wawancara terstruktur sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam, dan menguatkan satu sama lain. Wawancara terstruktur ini di mana peneliti telah menyiapkan setiap pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sehingga tidak ada lagi bahasan yang justru jauh dari topik penelitian.

1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang terkait dengan topik atau masalah penelitian.[[20]](#footnote-21) Dalam studi pustaka, penulis akan mengumpulkan data melalui buku, artikel ataupun sumber tertulis lainnya yang sesuai dengan masalah dalam topik penelitian. Teknik ini digunakan dalam bentuk keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah dicermati.[[21]](#footnote-22)

1. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna,[[22]](#footnote-23) dan itulah yang akan menjadi pengetahuan baru bagi orang lain. Proses analisis data dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Sugioyono menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses memilih, merangkum setiap hal-hal pokok yang sesuai dengan masalah penelitian, sehingga gambaran yang diperoleh menjadi jelas dan memudahkan dalam mengumpulkan data.[[23]](#footnote-24) Sejalan dengan Ahmad, yang juga mengungkapkan bahwa dalam proses reduksi data ada kegiatan meringkas dan menyederhanakan data yang dilakukan terus menerus selama proses penelitian.[[24]](#footnote-25)

1. Display Data

Proses display/penyajian data adalah suatu kegiatan menganalisis data yang diperoleh, dengan cara menyusun sekumpulan informasi dalam bentuk naratif, untuk mengarahkan pada proses penarikan kesimpulan.[[25]](#footnote-26) Data yang disajikan adalah data yang sudah melalui proses reduksi, sehingga memudahkan dalam memahami lebih dalam masalah yang diteliti karena disusun sebagai sekumpulan informasi.

1. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan pemberian kesan, baik pendapat atau pandangan teoritis informasi penelitian, yang mana hal tersebut dilakukan ketika semua data yang dibutuhkan sudah lengkap dan jelas, kemudian dikembangkan dengan mencari dan menemukan hal baru.[[26]](#footnote-27) Hal ini sangat penting sehingga data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini juga dapat diolah dengan baik.

1. Triangulasi Data

Triangulasi adalah metode sintesa untuk memperoleh kebenaran data sehingga bisa meyakinkan. Melalui Triangulasi, setiap data yang telah dinyatakan valid tidak akan diragukan keabsahan datanya, sehingga penulis dalam menarik kesimpulan dalam penelitiannya juga tidak akan ragu.[[27]](#footnote-28)

1. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang terus dilakukan selama proses pengambilan data, di mana dalam hal ini semua yang diteliti akan ditarik kesimpulan meskipun setiap data tentunya memiliki perbedaan. Semua yang penulis dapatkan di lapangan akan dianalisa lebih jauh, sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Selama proses penarikan kesimpulan, penulis tentunya berupaya menanganinya dengan sikap longgar, terbuka, dan juga bersikap skeptis. Pada dasarnya, semua yang diteliti tidak jelas, tetapi terus dianalisa akan menjadi lebih rinci dan menjadi pemahaman yang kokoh. Tidak hanya sampai di situ, setiap kesimpulan yang ditarik selama proses penelitian akan diverifikasi, sehingga temuan-temuan tersebut sifatnya akurat.[[28]](#footnote-29)

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada civitas akademika Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja mengenai kajian hermeneutik dalam teks Kejadian 2:18 dan dalam pengembangan mata kuliah khususnya Hermeneutik.

1. Manfaat Praktis

Melalui penulisan karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang relevansi kisah penciptaan manusia terhadap isu keseteraan gender yang ditinjau dari teks Kejadian 2:18, baik kepada masyarakat luas pun kepada gereja.

1. Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bagian ini berisi pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub judul yaitu: latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

: Merupakan bagian yang membahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori, di mana di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab yaitu: penulis dan tanggal penulisan kitab Kejadian, tujuan kitab Kejadian, penerima kitab Kejadian, kemudian dipaparkan juga kisah penciptaan dari Mesopotamia, dan kesetaraan gender.

: Pada bagian ini berisi studi hermeneutik yang akan dilakukan oleh penulis.

BAB II

BAB III

BAB IV

BABY

: Bab ini berisi tentang implikasi teologis dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

: Bagian bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan juga saran-

saran.

1. Yehuda Mandacan, "Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab," ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya Vol. 2, no. 1 (2018): 42-58. [↑](#footnote-ref-2)
2. A. Nunuk Prasetyo Mumiati, Gerakan Anti-Kckcrasan Terhadap Perempuan (Yogyakarta: Kanisius, 1998). [↑](#footnote-ref-3)
3. Firman Panjaitan and Dwi Ratna Kusumaningdyah, "Nilai Sebuah Nama Bagi Perempuan: Upaya Berteologi Dalam Konteks Ketidakadilan Gender," Visio Dei: jurnal Teologi Kristen Vol. 3, no. 1 (2021): 84-105. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. [↑](#footnote-ref-5)
5. Denis Green, Pengenalan Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2012). [↑](#footnote-ref-6)
6. Christoph Barth and Marie-Claire Barth-Frommel, Teologi Perjanjian Lama 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). [↑](#footnote-ref-7)
7. J. L. Ch. Abineno, Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

   2018). [↑](#footnote-ref-8)
8. Grecetinovtria Maerliana Butar-butar, "Ezer Kenegdo: Eksistensi Perempuan Dan Perannya Dalam Keluarga," Jurnal Teologi Cultivation Vol. 4, no. 1 (2020): 44-55. [↑](#footnote-ref-9)
9. Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif'r Bumi Aksar. (Jakarta, 2013). [↑](#footnote-ref-10)
10. Haposan Silalahi, "Historical-Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," Tc Deurn: jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Vol. 8, no. 1 (2018): 17-49. [↑](#footnote-ref-11)
11. Reiner Scheunemann, Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab (Yogyakarta: AND1, 2009). [↑](#footnote-ref-12)
12. Dianne Bergan and Robert J. Karis, Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (Yogyakarta: Kanisius,

    Ujian Skripsi

    Lokasi penelitian adalah tempat yang penulis pilih untuk mengumpulkan data atau informasi terkait masalah yang diteliti. Dalam melakukan penelitian ini, tempat/lokasi penelitian yang penulis pilih ialah di Seko. Seko adalah sebuah daerah yang terletak di Kabupaten [↑](#footnote-ref-13)
13. Alferdi, "Tradisi Mupupantunu Dan Korban Penebus Salah Dalam Kitab Imamat," CARAKA: jurnal Teologi Biblika dan Praktika Vol.2, no. 2 (2021): 284. [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Hariwijaya and Triton P. B, Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), 58. [↑](#footnote-ref-15)
15. I Wayan Suwendra, Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan (Bali: Nilacakra, 2018). [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid. [↑](#footnote-ref-17)
17. Mamik, Metodologi Kualitatif (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015). [↑](#footnote-ref-18)
18. J. R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya (Jakarta: Grasindo, 2010), 112. [↑](#footnote-ref-19)
19. Rukin, Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, [↑](#footnote-ref-20)
20. Raco, Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, 104. [↑](#footnote-ref-21)
21. 2! Hariwijaya and B, Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal Dan Skripsi. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 17, no. 33 (2018): 81-95. [↑](#footnote-ref-23)
23. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2009). [↑](#footnote-ref-24)
24. Rijali, "Analisis Data Kualitatif." [↑](#footnote-ref-25)
25. Rifai, Kualitatif: Teori, Praktek Dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi (Sukoharjo: Born Win's Publishing, 2012). [↑](#footnote-ref-26)
26. Raco, Metode Penelitian Kualitatif: jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. [↑](#footnote-ref-27)
27. Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10, no. 1 (2010): 46-62. [↑](#footnote-ref-28)
28. Rijali, "Analisis Data Kualitatif. [↑](#footnote-ref-29)